

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit hipertensi sering disebut juga dengan *the silent killer* karena penderita tidak akan mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi sebelum dilakukan pemeriksaan tekanan darahnya terlebih dahulu. Menurut JNC VIII orang dapat didiagnosa hipertensi bila tekanan sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg atau tekanan darah diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg. Apabila tekanan darah tidak dikontrol dapat memicu terjadinya penyakit stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik (Bell dkk., 2015).

Menurut WHO (2019) hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia, diperkirakan sekitar 11,3 juta orang di seluruh dunia menderita hipertensi dan kebanyakan orang yang terdiagnosa hipertensi ini berada di negara yang berpenghasilan rendah dan kelas menengah seperti Indonesia. Pada tahun 2015 satu dari empat laki-laki dan satu dari lima perempuan di seluruh dunia terdiagnosa hipertensi, tetapi hanya satu dari lima orang yang terdiagnosa hipertensi saja yang peduli dengan kesehatan nya. Diprediksi pada tahun 2025 penderita hipertensi akan terus meningkat dan dunia memiliki target untuk mengurangi prevalensi penyakit tidak menular (hipertensi) sebanyak 25 %.

Prevalensi hipertensi di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2018 prevalensi hipertensi mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke 2018. Pada tahun 2013 prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 25,8% penduduk dan pada tahun 2018 adalah 34,1% penduduk (Menkes RI, 2018).

Prevalensi hipertensi di Jawa Timur pada tahun 2018 adalah 22,71% atau sekitar 2.360.592 penduduk dan di Kabupaten Gresik pada tahun 2018 adalah 36,65% atau sekitar 52.169 penduduk yang mengalami hipertensi, dan di Klinik Cipta Medika Kedayang diperkirakan 200 pasien menderita

hipertensi dan 161 diantaranya merupakan PRB BPJS (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Dari data tersebut, maka masalah penelitian adalah tingginya prevalensi hipertensi, faktor yang menyebabkan hipertensi yaitu gaya hidup. Gaya hidup merupakan faktor penting yang dapat mengakibatkan peningkatan penyakit hipertensi. Gaya hidup yang dimaksud seperti pola makan, aktifitas fisik, tingkat stress dan kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2013 presentase konsumsi sayur dan buah di Indonesia tergolong rendah, tetapi presentase konsumsi makanan asin, kebiasaan merokok, stress dan kurang istirahat cenderung tinggi hal tersebut merupakan faktor yang memicu terjadinya hipertensi (Nisa, 2018).

Pengobatan hipertensi ada dua macam yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan cara merubah gaya hidup menjadi lebih sehat, seperti mengurangi konsumsi garam, menghentikan aktifitas merokok, memperbanyak aktifitas fisik, menurunkan berat badan berlebih, istirahat yang cukup, mengurangi konsumsi makanan yang berlemak, hidup santai dan tidak emosional (Martuti dalam Saputri, 2016).

Untuk mengendalikan hipertensi agar tidak kambuh, penderita hipertensi harus mengubah pola makan dengan mengkonsumsi sedikit garam, menurunkan berat badan, melakukan lebih banyak olahraga. Berdasarkan pengaturan aktifitas tersebut tekanan darah dapat dikontrol dengan cukup baik dan kegiatan tersebut harus dilakukan secara rutin untuk menghindari kambuhnya hipertensi. Namun, pada kenyataannya, banyak penderita hipertensi tidak patuh, sehingga penyakit hipertensi dapat kambuh. Modifikasi gaya hidup pada penderita hipertensi bisa dilakukan dengan asupan garam kurang dari $\frac{1}{2}$ sendok teh atau 6 gram per hari, menurunkan berat badan, tidak merokok, tidak mengkonsumsi minuman berkafein dan beralkohol, serta berolahraga secara teratur. Untuk penderita hipertensi disarankan untuk berolahraga dengan cara jalan, lari atau bersepeda dengan frekuensi 3x - 5x dalam satu minggu selama 20 sampai 25 menit dan juga diperlukan istirahat yang cukup dan mengendalikan stress. Sedangkan untuk pemilihan obat

hipertensi bisa dikonsultasikan dengan dokter (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2014).

Terapi farmakologis dapat diberikan dengan konsumsi obat antihipertensi yang bertujuan untuk mencegah berkembangnya penyakit hipertensi menjadi penyakit jantung. Ada berbagai macam golongan obat antihipertensi JNC VII merekomendasikan 5 golongan obat yang digunakan sebagai terapi awal yaitu *ACE-inhibitor*, *ARB*, *diuretic thiazide* dosis rendah, CCB atau β -blocker. Semua golongan tersebut berfungsi untuk menurunkan tekanan darah, tetapi respon dalam tubuh penderita berbeda-beda. Pemilihan golongan obat ini berdasarkan indikasi klinis dan tingkat keparahan penyakit pada penderita hipertensi (Muhadi, 2016).

Terapi hipertensi ini dapat berhasil jika pasien hipertensi patuh dengan obat antihipertensi yang diberikan. Pasien juga harus selalu mengontrol tekanan darahnya dengan cara berkonsultasi langsung dengan dokter. Akan tetapi, masih banyak pasien hipertensi yang kurang peduli tekanan darahnya, seperti tidak mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran dokter dan melakukan pembelian obat secara mandiri di Apotek tanpa berkonsultasi terlebih dahulu kepada dokter. Dari berbagai fakta tersebut menginspirasi saya untuk melakukan penelitian yang berjudul gambaran gaya hidup penderita hipertensi dan pola penggunaan obat antihipertensi PRB BPJS di Klinik Cipta Medika Kedayang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran gaya hidup pasien hipertensi yang berobat di Klinik Cipta Medika Kedayang ?
2. Bagaimana pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi yang berobat di Klinik Cipta Medika Kedayang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran gaya hidup pasien hipertensi yang berobat di Klinik Cipta Medika Kedayang.

2. Mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi yang berobat di Klinik Cipta Medika Kedanyang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Instansi
 - a. Memberikan manfaat dalam bentuk informasi tentang gambaran gaya hidup pasien hipertensi.
 - b. Memberikan manfaat dalam bentuk informasi pola penggunaan obat anti hipertensi, sehingga dapat digunakan untuk evaluasi terapi pada pasien hipertensi di Klinik Cipta Medika Kedanyang.
2. Manfaat bagi Institusi pendidikan
 - a. Sebagai referensi tentang gambaran gaya hidup pasien hipertensi dan pola penggunaan obat anti hipertensi di Klinik Cipta Medika Kedanyang.
 - b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Manfaat bagi peneliti
 - a. Sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang gambaran gaya hidup pasien hipertensi di Klinik Cipta Medika Kedanyang.
 - b. Sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang pola penggunaan obat anti hipertensi di Klinik Cipta Medika Kedanyang.
 - c. Sebagai sarana menyalurkan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan.